

**KONSEP KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat- Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1 Dalam
Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Oleh

**SHEILA ZAHROTUN NISA
NPM : 1711010295**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**KONSEP KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat- Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1 Dalam
Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Oleh

SHEILA ZAHROTUN NISA

NPM : 1711010295

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Drs. Sa' idy, M. Ag.

Pembimbing II : Dra. Uswatun Hasanah, M. Pd. I.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

KONSEP KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh

Sheila Zahrotun Nisa

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sangat penting untuk diberikan kepada remaja sebagai pengetahuan yang harus dimiliki dalam mengarungi kehidupannya. Namun, pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi relative rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil survey yang dilakukan yaitu sebanyak 30% remaja perempuan tidak mengetahui tentang perubahan fisiknya dan hampir 47,9% tidak mengetahui tentang kapan masa subur seorang perempuan. Oleh sebab itu, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sangat penting untuk diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah konsep kesehatan reproduksi remaja dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*Library Reaserch*) yang membahas mengenai kesehatan reproduksi remaja dalam perspektif pendidikan Islam. Adapun sumber pengumpulan data adalah dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan berupa buku *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Perspektif Islam* karya Faizatul Rosyidah dan karya orang lain yang masih memiliki kaitan dengan penelitian ini sebagai data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang diberikan kepada remaja dapat membuat remaja mengetahui secara teoritis mengenai perubahan-perubahan seksual yang dialami oleh remaja serta dapat membuat remaja memahami secara utuh fungsi dari organ seksualnya dan menjauhkan mereka dari rangsangan-rangsangan

seksual yang dapat merusak akhlak sehingga dapat menghantarkan mereka kepada kehidupan yang sesuai dengan tuntutan Islam.

Kata Kunci : Kesehatan Reproduksi, Remaja, Pendidikan Islam



ABSTRACT
KONSEP KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

By
Sheila Zahrotun Nisa

Knowledge about the health of time is very important to be given to adolescents as knowledge that must be owned in navigating their lives. However, adolescent knowledge about health is relatively low. This is indicated by the results of a survey conducted, namely as many as 30% of female adolescents did not see physical changes and almost 47.9% did not know when a woman's fertile period was. Therefore, knowledge about health is very important to be given. This study aims to see how the concept of adolescent health in the perspective of Islamic education.

This research is included in the library research which discusses adolescent health from the perspective of Islamic education. The source of data learning is to collect primary data and secondary data. Primary data used in the form of the book *Islamic Perspective Adolescent Reproductive Health Education* by Faizatul Rosyidah and the work of other people who still have a personality with this research as secondary data. The results of this study indicate that the knowledge about health given to adolescents can make adolescents see theoretically about the sexual changes that are requested by adolescents and can make adolescents fully understand the function of their sexual organs and keep them away from sexual stimuli. can destroy morals so that they can lead them to a life in accordance with Islamic guidelines.

Keywords: Reproductive Health, Adolescents, Islamic Education

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sheila Zahrotun Nisa
NPM : 1711010295
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Konsep Kesehatan Reproduksi Remaja Perpektif Pendidikan Islam “ adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 31 Januari 2021

Penulis,

Sheila Zahrotun Nisa

1711010295



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KONSEP KESEHATAN REPRODUKSI
REMAJA PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM**
Nama : SHEILA ZAHROTUN NISA
NPM : 1711010295
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk Dimunaqasyah dan Dipertahankan Dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Sa'idy, M. Ag

NIP. 196603101994031007


Dra. Uswafun Hasanah, M.Pd.I

NIP. 196812051994032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M. Ag

NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **KONSEP KESEHATAN REPRODUKSI
REMAJA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM** Disusun oleh:
SHEILA ZAHROTUN NISA, NPM : 1711010295 , Jurusan:
Pendidikan Agama Islam. Telah Diujikan Dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari/Tanggal :
Senin, 8 Maret 2021

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof.Dr.H.Deden Makbuloh,S.Ag,M.Ag (.....)

Sekretaris : Erni Yusnita, M.Pd.I (.....)

Penguji Utama : Dr.Rika Damayanti,M.Kep,NS,Sp.Kep.J(.....)

Penguji Pendamping I :Drs. Sa'idy, M. Ag (.....)

Penguji Pendamping II :Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I (.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 19640828 1988032002

MOTTO

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعِشِيِّ

وَالْإِبْكَارِ ﴿٥٥﴾

Artinya : “Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji tuhanmu pada waktu petang dan pagi”.

(OS. Al-Mu'min : 50)¹



¹ Departemen Agama RI, *Syaamil al-Qur'an*, (Bandung: SYGMA, 2009), h. 596

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Dengan penuh semangat, usaha serta do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesai. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahku Joko Supriyadi dan Ibuku Rodiah, terima kasih atas semua cinta dan ketulusan ayah dan ibu dalam mendidik, membesarkan dan memberikan bimbingan serta dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Terima kasih selanjutnya untuk Kakak-kakakku tersayang, dalam memberikan dukungan, motivasi serta do'a tanpa henti. Bang Jodi, Mbak Vika dan Mas Ferdi. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk berbagi selama penulis mengerjakan skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan. Semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Sheila Zahrotun Nisa dilahirkan pada tanggal 21 November 1998 di Kota Bandar Lampung, Putri ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Joko Supriyadi dan Rodiah.

Pendidikan Dasar di TK Islam Alina Kecamatan Langkapura, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Langkapura diselesaikan pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MTs Negeri 1 Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MA Negeri 2 Bandar Lampung sampai tahun 2017. Kemudian di tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Kelurahan Langkapura Baru Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung pada tahun 2020. Selain itu, penulis juga sudah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK SMTI Bandar Lampung.

Selain kuliah penulis juga aktif di organisasi kemahasiswaan, baik organisasi Eksternal (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) maupun organisasi Internal (Himpunan Mahasiswa Jurusan).

Penulis juga pernah diberikan amanah menjadi Sekertaris Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PAI periode 2019-2020.

Penulis

Sheila Zahrotun Nisa
NPM.1711010295

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat serta hidayah- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan umatnya menuju era modern.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi namun dapat melaluinya berkat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa dukungan secara moral maupun spiritual. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, untuk itu dengan segala kerendahan hati ini penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Farida, S.Kom., MMSI, selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Drs. Sa'idy, M. Ag, selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
5. Almamaterku tercinta, kampus hijau Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik dan lebih maju lagi kedepannya.

6. Terima kasih selanjutnya untuk Rizki Kristian Fajar. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk berbagi selama penulis mengerjakan skripsi ini.
7. Terima kasih selanjutnya untuk Tiya Wardah, Via Nindia Lusiwi, Heri Aulia, Sarkoni, Nana Alamsyah. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk berbagi dan selalu memberikan motivasi selama penulis mengerjakan skripsi ini.
8. Terima kasih selanjutnya untuk Bang Muklis, Bang Candra, Bang Erwin, Bang Evan, Mba Hayyu. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk berbagi selama penulis mengerjakan skripsi ini.
9. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, tempat penulis menimba ilmu dalam berorganisasi dan menjalin relasi. Semoga kedepannya HMJ PAI dapat lebih maju dan terus Berjaya.
10. PAI UIN Raden Intan Lampung tetap menjadi tempat belajar terbaik untuk mahasiswa dan semoga lebih baik kedepannya.
11. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah Komisariat Raden Intan Lampung.
12. Kepada seluruh mahasiswa PAI kelas I Angkatan 2017 UIN Raden Intan Lampung.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga apa yang telah mereka berikan akan menjadikan amal dan insyaAllah di berkahi oleh Allah SWT. Aamiin.

Skripsi dengan judul “Konsep Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Penulis menyadari masih banyaknya kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan

dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari semua pembaca.

Penulis memohon taufik serta ridho kepada Allah SWT semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua. Aamiin

Bandar Lampung, 16 Februari 2021

Penulis

Sheila Zahrotun Nisa

NPM.1711010295



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
PERSETUJUAN.....	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Identifikasi Masalah	9
D. Fokus Penelitian	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian	11
H. Penelitian Yang Relevan	12
I. Metode Penelitian	16

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Konsep Kesehatan Reproduksi	
1. Pengertian Kesehatan Reproduksi.....	21
2. Sejarah Konsep Kesehatan Reproduksi..	24
B. Konsep Remaja	
1. Pengertian Remaja	26
2. Karakteristik Remaja.....	28
3. Tugas Perkembangan Remaja.....	30
4. Sistem Reproduksi Remaja	31
5. Pemeliharaan Organ Reproduksi Remaja	35

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam37
2. Dasar – Dasar Pendidikan Islam41
3. Tujuan Pendidikan Islam.....49
4. Kurikulum Pendidikan Islam52

BAB III : MASALAH KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA

- A. Kesehatan Alat Reproduksi Remaja55
- B. Kehamilan Tidak Diinginkan58
- C. Aborsi Pada Remaja59
- D. Penyimpangan Perilaku Seksual
Remaja.....62
- E. Penyakit Menular Seksual Remaja.....65
- F. Narkotika dan Napza67
- G. Kekerasan seksual pada remaja.....70

BAB IV : ANALISIS KONSEP KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

- A. Konsep Kesehatan Reproduksi Remaja
Perspektif Pendidikan Islam73
- B. Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja
Dalam Pendidikan Islam.....78
- C. Materi Kesehatan Reproduksi Remaja
Dalam Pendidikan Islam.....81
- D. Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja
Dalam Pendidikan Islam.....82

BAB V : PENUTUP

- A. Simpulan95
- B. Rekomendasi.....96

DAFTAR RUJUKAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian yang berjudul “Konsep Kesehatan Reproduksi Remaja Perspektif Pendidikan Islam”. Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul tersebut, maka terlebih dahulu akan diuraikan pengertian masing-masing istilah sebagai batasan-batasan dalam pembahasan skripsi selanjutnya. Pengertian istilah tersebut antara lain:

1. Konsep Kesehatan Reproduksi Remaja

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sejahtera, sehat baik secara mental serta sosial-kultural, bebas dari penyakit dan kecacatan yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja sehingga nantinya remaja dapat memahami mengenai kesehatan reproduksinya sesuai dengan ajaran agama Islam dan selalu berpedoman kepada Al-Quran dan Hadits.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik dalam memahami, menyakini dan mengamalkan ajaran Islam, baik yang berkenaan dengan aspek jasmani, ruhani, etika maupun moral. Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik sehingga aspek jasmani, ruhani, etika maupun moral peserta didik

tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, masyarakat yang Islami.

B. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pendidikan di Indonesia pada saat ini dinilai semakin kompleks. Arus globalisasi menjadi titik penting untuk menjadi sorotan, karena merupakan trend abad ke-21 yang sangat kuat pengaruhnya terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Namun bersamaan dengan itu ada beberapa hal yang terabaikan salah satunya adalah merosotnya moral bangsa khususnya dikalangan remaja.¹

Perkembangan moral remaja turut menentukan pola pergaulan remaja di dalam lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu dibutuhkan nya pembinaan moral yang dilakukan sejak dini agar nanti nya remaja lebih dapat terbuka terhadap sesuatu yang baru termasuk mengenai kesehatan reproduksi yang nantinya akan mereka alami.

Pada saat ini situasi remaja semakin hari semakin meminta perhatian, karena bertambahnya kenakalan remaja. Sehingga segala usaha harus dilakukan untuk menanggulangnya, agar generasi muda Indonesia dapat diselamatkan.²

Globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan modernisasi mengakibatkan perubahan-perubahan sosial yang amat cepat. Perubahan sosial antara lain meningkatnya

¹Sanusi, *Konsep Pembelajaran Fiqh Dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi*, dalam Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 10, No.2, (Agustus,2015), hal. 368.

²Zakia Darajat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 6

perilaku seks sebelum menikah, terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, praktik aborsi yang dapat membawa pada resiko kematian. Rendahnya pemenuhan hak-hak reproduksi dapat diketahui dengan masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Bawah Lima Tahun (AK Balita).³ Tingginya AKI dan rendahnya tingkat pemahaman akan kesehatan reproduksi merupakan indikator lemahnya pemerintah dalam melindungi, menghormati, dan memenuhi hak warga negara atas kesehatan reproduksi.⁴ Di Indonesia, jaminan terhadap kesehatan reproduksi diatur dalam pasal 72 UU RI No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. UU tersebut dilandasi atas lima hal, yakni: *pertama*, kesehatan adalah hak asasi dan salah satu unsur kesejahteraan, *kedua*, prinsip kegiatan kesehatan yang nondiskriminatif, partisipatif, dan berkelanjutan; *ketiga*, kesehatan adalah investasi; *keempat*, pembangunan kesehatan adalah tanggung jawab pemerintah dan masyarakat; *kelima*, bahwa UKK No. 23 Tahun 1992 sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan, dinamika, tuntunan, dan kebutuhan hukum dalam masyarakat.⁵

Problem pemahaman mengenai kesehatan reproduksi juga dialami oleh para remaja. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yang dilakukan pada tahun 2013, memaparkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks

³Hasyim Hasanah, *Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja*. Jurnal SAWWA. Vol 11 No 2, h. 229-230.

⁴Ali Imran, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2017), h.20.

⁵Ahmad Nurcholish, *Seksualitas dan Agama*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 41.

diluar nikah, 20% dari 94.270 perempuan yang hamil diluar nikah juga berasal dari kalangan remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan praktik aborsi.⁶

Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi relatif rendah sebagaimana ditunjukkan oleh hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2007. Sebanyak 30% remaja perempuan tidak tahu tentang perubahan fisiknya dan hampir separuhnya (47,9%) tidak mengetahui kapan masa subur seorang perempuan. Oleh karena itu, rendahnya pengetahuan tersebut menjadikan pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting untuk diberikan.⁷

Dalam survey yang dilakukan di Karawang, Sukabumi, dan Tasikmalaya menunjukan bahwa 60% responden perempuan berusia 15-24 tahun telah menerima pendidikan kesehatan reproduksi, namun mayoritas dari mereka (70%) menyatakan materi yang diberikan adalah bahaya dari seks. Pendidikan seksualitas semacam ini tidak memberdayakan kaum muda untuk memahami seksualitasnya dan menghindari perilaku seks karena seharusnya pendidikan seksual bagi kaum muda haruslah memberikan informasi yang membantu mereka memahami seksualitasnya dan juga mengedukasi remaja laki-laki agar menghargai otonomi remaja perempuan dan berbagi

⁶Kompasiana, 63% Remaja di Indonesia Melakukan Seks Pra Nikah, http://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/54f91d77a33311fc078b45f4/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah, diakses pada 28 Desember 2014 pukul 00.50.

⁷ Diana Tesesa Pakasi, Reni Kartikawati, *Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja di SMA*. Jurnal Makara Seri Kesehatan 17 (2), 2013, hal 79-80.

tanggung jawab dengan remaja perempuan dalam hal seksualitas dan reproduksi.⁸

Pubertas membuat remaja sadar akan potensinya dan menjadi lebih ekspresif dalam mengeksplorasi organ dan perilaku seksualnya. Persepsi remaja yang salah dalam memahami kesehatan reproduksinya dapat mengakibatkan remaja terbawa kedalam perilaku seksual mereka. Bagi remaja yang aktif secara seksual, miskonsepsi ini dapat mengakibatkan perilaku seks beresiko dan dapat menyebabkan remaja beresiko terkena penyakit menular seksual.

Pada kenyataan nya masih banyak remaja yang takut untuk membicarakan mengenai kesehatan reproduksi dengan orang tua karena malu atau takut dimarahi.

Apabila yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah apabila remaja melakukan hubungan seksual tidak terjadi kehamilan yang tidak diinginkan atau ketika remaja tersebut melakukan hubungan seksual tidak menyebabkan mereka terkena penyakit menular seksual (PMS) bisa juga mereka melakukan free seks karena mereka menganggap itu merupakan hak mereka dan nantinya mereka siap menerima segala resiko yang terjadi akibat hubungan seksual tersebut, maka ini bukanlah sebuah solusi. Karena alih-alih menghilangkan atau setidaknya menurunkan fenomena free seks tetapi justru mengajarkan para remaja merasa “legal dan nyaman” ketika melakukan hubungan seksual secara

⁸ Diana Tesesa Pakasi, Reni Kartikawati , *Ibid*.

bebas tanpa merasa khawatir akan resiko dan sanksi normative yang selama ini menghantui mereka.⁹

Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 dinyatakan pendidikan merupakan tugas dan tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, sebab itu harus ada kerja sama secara sinergis untuk pendidikan anak didiknya. Tetapi disisi lain banyak yang beranggapan materi tentang kesehatan reproduksi sudah ada di beberapa mata pelajaran, tetapi materi tersebut masih kurang bobotnya dan kurang berintegrasi.¹⁰ Yang menjadi persoalan pada saat ini adalah bagaimanakah proses pendidikan Islam di berbagai lembaga formal pada saat ini. Islam memandang pendidikan sebagai suatu hal yang tinggi, karena melalui pendidikan seseorang dapat mendapatkan ilmu dan dengan ilmu orang tersebut akan dapat mengenal tuhan, mencapai ma'rifatullah. Sehingga pendidikan seks dan juga pendidikan reproduksi yang diberikan kepada remaja bila tanpa penanaman iman tidak ada gunanya.

Islam sendiri memperkuat pandangan bidang kesehatan dan UU tentang masalah remaja dengan ayat Al-Qur'an yang melarang untuk mendekati Zina pada surah Al-Israa Ayat 32 :

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ ۚ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

⁹Faizatul Rosyidah, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Perspektif Islam*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2011), hal. 10

¹⁰Sri Syafiyah Aini Anisa, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Di Sekolah Menengah Atas Dalam Perspektif PAI*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hal.9

Artinya: *“Dan janganlah kalian mendekati Zina; sesungguhnya Zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”*.¹¹

Meskipun pendidikan seksualitas sudah diberikan secara khusus dalam mata pelajaran tetapi masih terdapat kelemahan dalam pendidikan seksualitas.

Remaja merupakan masa yang penting di dalam perjalanan hidup seseorang. Masa yang membutuhkan tanggung jawab sosial yang lebih tinggi untuk mencapai masa dewasa dan kematangan. Pada masa remaja, individu mengalami perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial. Remaja cenderung memiliki karakteristik berupa rasa ingin tahu yang besar, gemar terhadap tantangan dan selalu ingin mencoba hal-hal baru, cenderung berkelompok, masih mencari jati diri, mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Idealnya remaja menjadi generasi yang membanggakan dan menikmati seluruh masa perjalanan remajanya dengan sangat membahagiakan, namun banyak faktor yang menjadikan remaja jauh dari pencapaian tugas perkembangannya. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya pemahaman remaja tentang peran penting kesehatan reproduksi bagi kehidupannya, sehingga berdampak pada berbagai macam perilaku menyimpang yang dapat membahayakan dirinya serta masa depannya. Oleh sebab itu memberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja harus dilakukan, agar

¹¹ Departemen Agama RI, *Syaamil al-Qur'an*, (Bandung: SYGMA, 2009), h. 285

remaja memiliki kesadaran untuk menjaga dan menghindari diri dari tindak kekerasan seksual yang lebih dalam.¹²

Pada kenyataan nya masih banyak remaja yang takut untuk membicarakan mengenai kesehatan reproduksi dengan orang tua karena malu atau takut dimarahi.

Kekerasan seksual bukan hanya epiemiologi infeksi yang didapat melalui hubungan seksual (*sexually acquired infection*, SAI), tetapi mengandung makna yang lebih luas, yang mencakup kontasepsi, kehamilan remaja, infeksi HIV, ginekologi, menopause, serangan seksual, seksualitas, serta reproduksi laki-laki maupun perempuan.¹³

Keingintahuan yang cukup besar dan tidak diiringi dengan kecukupan pengetahuan tentang seks yang benar, kemudian ditambah lagi dengan terputusnya jalur komunikasi dan informasi yang sehat, membuat para remaja lebih banyak mendapatkan pengetahuan dan informasi ini dari media atau teman pergaulan yang justru memberikan informasi yang salah dan menyesatkan.¹⁴

Kesehatan reproduksi sering disalah artikan secara sempit hanya mengenai hubungan seksual saja, sehingga banyak orang yang merasa bahwa pembahasan mengenai kesehatan reproduksi tidak pantas untuk dibicarakan dengan remaja. Hal ini tentu dapat berdampak untuk remaja karena

¹²Hasyim Hasanah, *Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja*. Jurnal SAWWA. Vol 11 No 2, 2016, h. 229-230.

¹³Kathy French, *Kesehatan Seksual*, (Jakarta: Bumi Medika, 2015), h.1

¹⁴Faizatul Rosyidah, Op.cit, hal. 10

remaja tidak dapat memperoleh informasi yang akurat sehingga dapat menyebabkan remaja mencari dan mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dari sumber yang tidak dapat dipercaya akibatnya persepsi remaja mengenai kesehatan reproduksi menjadi salah.

Pendidikan kesehatan reproduksi amat sangat penting dilakukan, mengingat masih banyaknya remaja yang kurang akurat dalam memahami kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi juga perlu dilakukan agar para remaja dapat menghindari perilaku seks yang beresiko dan membahayakan kesehatan reproduksinya. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi untuk remaja juga bertujuan untuk mengikis tindak kekerasan seksual terhadap remaja. Akan lebih baik bila pendidikan kesehatan reproduksi tersebut diberikan dengan prinsip kasih sayang dan keterbukaan, sehingga remaja akan lebih merasa nyaman dan dapat membuka dirinya dalam membicarakan masalah kesehatan reproduksi karena sikap anti mengenai kesehatan reproduksi sama sekali tidak akan membantu remaja dalam memahami segala resiko yang terjadi akibat pemahaman yang salah perihal kesehatan reproduksi.

Maka dari latarbelakang diatas, dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul **“Konsep Kesehatan Reproduksi Remaja Perspektif Pendidikan Islam”**.

C. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka penulis telah mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi mengakibatkan banyak terjadinya kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan.

2. Selain itu salah satu hal yang melatarbelakangi banyaknya penyimpangan seks yang dilakukan oleh remaja adalah karena para remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup akurat mengenai kesehatan reproduksi.

D. Fokus Penelitian

Berangkat dari Identifikasi masalah diatas, serta untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut untuk diangkat: “Konsep kesehatan reproduksi remaja dalam perspektif pendidikan Islam”.

E. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan sebuah bentuk pernyataan yang akan diteliti dan dijawab melalui berbagai metode seperti pengumpulan data. Secara umum suatu rumusan masalah akan menggarisbawahi fakta-fakta dasar dari masalahnya, menjelaskan alasan masalah itu penting dan menentukan solusinya. Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu: “Bagaimana konsep kesehatan reproduksi dalam perspektif pendidikan Islam?”

F. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah diungkapkan oleh Sutrisno Hadi, bahwa *research* merupakan suatu metode penelitian yang

bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu pengetahuan.¹⁵ Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: “Menganalisis perspektif pendidikan Islam tentang kesehatan reproduksi remaja”.

G. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut dapat bersifat teoritis, dan bersifat praktis. Peneliti harus mampu menunjukkan bukti secara jelas mengenai manfaat penelitian dalam hubungan dengan kehidupan manusia.¹⁶

Adapun manfaat dari penelitian adalah:

1. Secara teoritis sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian diatas dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dalam perspektif pendidikan Islam, guna tercapainya pendidikan yang lebih baik dan membuat remaja mengetahui secara teoritis mengenai perubahan-perubahan seksual yang dialami oleh remaja serta dapat membuat remaja memahami secara utuh fungsi dari organ seksualnya dan menjauhkan mereka dari rangsangan-rangsangan seksual yang dapat merusak akhlak sehingga dapat menghantarkan mereka kepada kehidupan yang sesuai dengan tuntutan Islam.

2. Secara praktis sebagai berikut:

¹⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andioffset, 1993), h.7

¹⁶ Sugiyono, *Op. Cit*, h. 397.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran untuk menambah wawasan dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi remaja tentang materi, masalah-masalah, dan solusi dari permasalahan mengenai kesehatan reproduksi.
- c. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti sendiri sebagai suatu pembelajaran untuk memahami materi kesehatan reproduksi bagi remaja dan sebagai bentuk kewaspadaan terhadap permasalahan yang nantinya akan dihadapi oleh peserta didik. Tidak mentabukan kesehatan reproduksi tetapi membantu menyebarkan pemahaman mengenai hal tersebut, serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebuah inspirasi untuk peneliti lainnya agar lebih dalam menyelami dunia literatur baca guna mengembangkan pendidikan Islam.

H. Penelitian yang Relevan

Dalam memandang masalah banyaknya remaja yang kurang memahami tentang kesehatan reproduksi telah banyak peneliti yang melakukan penelitiannya demi mengembangkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan terkait hal tersebut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Hasyim Hasanah. Dengan judul *Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan (Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja*. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk mengumpulkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi

yang dialami oleh remaja perempuan akibat dari kurang akuratnya pemahaman terhadap pendidikan reproduksi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana kesehatan reproduksi dan pemasalahan yang dialami oleh remaja.¹⁷

2. Jurnal yang ditulis oleh Sanusi *Konsep Pembelajaran Fiqh dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi, 2015*. Dalam penelitiannya peneliti mencoba mendestkripsikan mengenai konsep pengembangan materi fiqh yang sebelumnya dianggap tidak sadar dengan masalah remaja, khususnya dalam konteks kesehatan reproduksi, yang disebabkan karena kurangnya informasi dan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat bagaimana pendidikan islam mampu mencakup materi mengenai kesehatan reproduksi remaja.¹⁸

3. Jurnal yang ditulis oleh Diana Taresa Pakasi dan Reni Kartikawati meneliti *Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA, 2013*. Dalam Penelitian ini peneliti mencoba menunjukan bahwa pendidikan seksual dan pendidikan reproduksi yang

¹⁷Hasyim Hasanah, "Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja". Jurnal SAWWA. Vol 11 No.2, 2016.

¹⁸Sanusi, "konsep pembelajaran fiqh dalam perspektif kesehatan reproduksi", dalam Edukasiana: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 10, No.2, (Agustus,2015)

tidak sesuai dengan realitas perilaku seksual dan resiko kesehatan reproduksi, karena pendidikan seksual dan reproduksi yang sudah diberikan dijenjang SMA masih menitik beratkan pada aspek biologis, bahkan ada sebagian yang beranggapan bahwa pendidikan seksual adalah hal yang tabu untuk dipelajari di sekolah. Maka dari itu peneliti mencoba untuk menganalisis mengenai isi dan metode pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja.¹⁹

4. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Edwar meneliti mengenai *Pengaruh Pembelajaran Fiqh dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi*, 2019. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk melihat bagaimanakah pengaruh pembelajaran fiqh dalam membahas mengenai kesehatan reproduksi, karena terdapat beberapa materi pembelajaran fiqh yang membahas mengenai kesehatan reproduksi dan hal tersebut amat sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi terhadap remaja.²⁰
5. Jurnal yang ditulis oleh M. Indra Saputra mengenai *Pendidikan Seks bagi remaja menurut Abdullah Nasih Ulwah*, 2016. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari tahu bagaimanakan pendidikan seks yang diberikan kepada remaja menurut Abdullah Nasih Ulwah, menurut Abdullah Nasih

¹⁹Diana Tesesa Pakasi, Reni Kartikawati, *Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja di SMA*. Jurnal Makara Seri Kesehatan 17 (2), 2013.

²⁰ Ahmad Edwar, *Pengaruh Pembelajaran Fiqh dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi*, dalam Geneologi PAI, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.6 No.2 (Juli-Desember 2019).

Ulwah sendiri pendidikan seks yang diberikan kepada remaja memiliki tujuan untuk dapat membuat remaja terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela dan menjadi bahan acuan bagi orang tua untuk memberikan pendidikan seks kepada remaja secara benar agar dapat meningkatkan iman dan akhlak yang kuat untuk bekal dimasa depan.²¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti merasa perlunya meneliti sebuah akar dari semua persoalan yang berkaitan dengan kurang akuratnya pemahaman serta informasi mengenai pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi yang didapatkan oleh para remaja yang mengakibatkan para remaja melakukan berbagai perilaku seks menyimpang yang dapat beresiko dan membahayakan kesehatan reproduksinya.

Oleh karenanya, untuk menjawab permasalahan diatas peneliti mencoba menarik pemahaman terhadap konsep kesehatan reproduksi remaja perspektif pendidikan Islam untuk kemudian konsep tersebut digunakan peneliti untuk mengkaji pendidikan Islam dalam kesehatan reproduksi.

I. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan tehnik serta peralatan tertentu. Sesuai dengan banyaknya jenis masalah yang dihadapi serta tujuan dan situasi oleh sebab itu jumlah dan jenis metode

²¹ M. Indra Saputra, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nasih Ulwah*, Jurnal Al-Tazkiyyah Vol7, Mei 2016.

penelitianpun beragam.²² Sedangkan metode penelitian dapat diartikan secara sadar bahwa merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.²³ Adapun tahap dalam pengumpulan data melalui beberapa proses yaitu sebagai berikut :

a. Tahap Orientasi

Dalam proses ini, peneliti mengumpulkan data melalui membaca data secara umum yang berketerkaitan dengan konsep kesehatan reproduksi remaja dalam perspektif pendidikan Islam guna mencari data-data yang menarik untuk dapat diteliti dari sini kemudian peneliti memfokuskan studi atau pokok pembahasan.

b. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan studi secara mendalam mengenai konsep kesehatan reproduksi remaja dalam perspektif pendidikan Islam.

c. Tahap Terfokus

Dalam proses tahap ini, peneliti mulai melakukan studi lebih mendalam dan menyimpulkan hasil tentang konsep kesehatan reproduksi remaja dalam perspektif pendidikan Islam.

d. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan

²²Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: Alpa,1997), h.55

²³Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.3

penelitian.²⁴ Kajian literature ini memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya, meringkas isi literature dan mengambil kesimpulan dari isi literature tersebut.

e. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Artinya dalam bentuk dokumen atau literature, yang berupa karya tulis ilmiah, baik buku, makalah, artikel dan lain-lain:

Adapun sumber data pada penelitian ini, terdiri dari dua jenis:

1. Data Primer

Merupakan sumber atau rujukan pokok yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data primer dari beberapa buku diantaranya:

- 1) Faizatul Rosyidah, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Perspektif Islam*, Surabaya:CV Garuda Mas Sejahtera, 2011.
- 2) Ali Imran, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta:Ar-Ruzz Media, 2017.
- 3) Eny Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*, Jakarta; Salemba Medika, 2014.
- 4) H. Mahmudin Bunyamin, Agus Hermanto, *Fiqh Kesehatan*, Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2016.

²⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 3

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan melengkapi daripada data data primer yang berkaitan dengan objek peneelitan.²⁵ Dalam hal ini peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, artikel, yang tentunya berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja pandangan pendidikan islam.

Peneliti menggunakan buku, jurnal dan atikel sebagai data sekunder diantaranya adalah :

- a. Kathy French, *Kesehatan Seksual*, Jakarta: Bumi Medika, 2015
- b. Yessi Harnani. *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2016
- c. Hasyim Hasanah, *Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko Masalah Reproduksi Remaja*, Jurnal Sawwa. Vol 11, No 2. 2016
- d. Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra. 2003
- e. Dyah Nawangsari, *Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam*. Jurnal Tadris. Vol 10. No 1. 2015
- f. Diana Tasesa Pakasi dan Reni Kartikawati, *Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja di SMA*. Jurnal Makara. 2013

²⁵Sumardi Suryabrata, “*Metodologi Penelitian*” (Jakarta: Raja Grafindo,2013), h.66

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Kesehatan Reproduksi

1. Pengetian Kesehatan Reproduksi

Kesehatan berasal dari bahasa Arab (Shahha-yasihhu) yang berarti benar dalam arti tidak cacat “shahih”. Ash-shihhatu yang berarti kesehatan.²⁶ Sehat menurut UU Kesehatan No 23 tahun 1992, sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.²⁷ Sedangkan pengertian kesehatan menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan.²⁸

Reproduksi berasal dari kata “re” yang artinya kembali dan kata produksi yang mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya.²⁹ Reproduksi jika mengikuti definisi bahasanya, yaitu pengembangbiakan atau keturunan, maka ia sangat berkaitan erat dengan masa depan manusia dimuka bumi, yang menentukan jumlah manusia baru, yang akan menggantikan

²⁶Mahmudin Bunyamin, Agus Hermanto, *Fiqh Kesehatan*, (Bandung:Pustaka Setia Bandung), h.1

²⁷Yessi Harnani, et.el, *Teori Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta:Cv Budi Utama, 2016), h.1

²⁸Mahmudin Bunyamin, Agus Hermanto, *Op.cit*, h. 5

²⁹Yessi Harnani, et.el, *Op.cit*, h. 2

manusia lama, andai manusia tidak lagi bereproduksi, maka lenyaplah masa depan manusia.³⁰

Jadi istilah reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya.³¹

Kesehatan reproduksi dapat diartikan sebagai keadaan sempurna fisik, mental, dan kesejahteraan sosial.dalam hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi.³²

Menurut Depkes RI, kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi.³³ Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang mencakup tentang organ dan proses reproduksi sebenarnya bukanlah hal yang baru, konsep tentang kesehatan reproduksi pun semakin meluas dengan menggabungkan segala ilmu tentang proses pertumbuhan organ reproduksi sejak awal sampai usia yang sudah lanjut, dan tentang berbagai hal yang mempengaruhi kesehatan reproduksi.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat yang mencakup seluruh keadaan baik

³⁰ Ahmad Nurcholish, *Seksualitas dan Agama*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 2-3.

³¹ Yessi Harnani, et.el, *Op.cit*, h. 2

³² Ahmad Nurcholish, *Op.cit*, h. 32

³³ Yessi Harnani, et.el, *Op.cit*, h. 3

fisik, mental, dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi.

Ruang lingkup kesehatan reproduksi adalah sebagai berikut :

1. Pelayanan keluarga berencana. Pelayanan ini meliputi memberikan KB dan penyediaan alat kontrasepsi, lengkap dengan nasihat atau tindakan apabila timbul efek samping.
2. Pelayanan kebidanan. Pelayanan ini meliputi memberikan pelayanan kesehatan atau ashan bagi perempuan dari masa pranikah, prakehamilan, hingga melahirkan, nifas, menyusui, interval antar kehamilan, hingga masa menopause, juga pelayanan kepada bayi baru lahir.
3. Pelayanan penyakit menular seksual. Pelayanan ini termasuk infeksi saluran reproduksi dan infertilitas, HIV, dan AIDS.
4. Pelayanan kesehatan reproduksi remaja. Pelayanan ini meliputi pemberian informasi atau pendidikan kesehatan kepada para remaja tentang kesehatan reproduksi (pendidikan seks dini), penyakit-penyakit menular seksual akibat aktivitas seksual yang bebas, bahaya-bahaya narkoba, pernikahan usia muda yang dapat menyebabkan tingginya angka kematian ibu melahirkan, kurang siapnya mental dan psikologis, dan dampak meningkatnya angka perceraian yang akan memberikan dampak sosial.

Jaminan terhadap kesehatan reproduksi di Indonesia telah diatur dalam pasal 72 UU RI NO. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan reproduksi.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 telah tercantum secara jelas mengenai cita-cita bangsa Indonesia. Tujuan nasional tersebut adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi serta keadilan sosial.³⁴

2. Sejarah Konsep Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan mengenai konsep kesehatan reproduksi yang mencakup organ dan proses reproduksi sebenarnya bukan hal yang baru tetapi kesadaran bahwa ia adalah salah satu disiplin baru yang dicetuskan pada awal tahun 1970 dalam kongres tentang perempuan di Brasillia.

Konsep mengenai kesehatan reproduksi semakin meluas, tidak hanya sebatas pada dampak kontrasepsi tetapi juga faktor lain yang dapat mempengaruhi fungsi dan proses reproduksi manusia, dengan menggabungkan segala ilmu tentang proses pertumbuhan organ reproduksi sejak awal sampai usia yang sudah lanjut, juga mengenai berbagai hal yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi.³⁵

³⁴ Ahmad Nurcholish, *Ibid*, h. 41

³⁵ Ahmad Nurcholish, *Op.cit*, h. 30

Pada tahun 1996, Internasional Planned Parenthood Federation (IPPE) merumuskan lebih rinci mengenai 12 hak-hak reproduksi:

1. Hak untuk hidup. Setiap perempuan mempunyai hak untuk bebas dari resiko kematian karena kehamilan.
2. Hak atas kemerdekaan dan keamanan. Setiap individu berhak menikmati dan mengatur kehidupan seksual dan reproduksinya dan tidak seorang pun dapat dipaksa untuk hamil, menjalani sterilisasi dan aborsi.
3. Hak atas kesetaraan dan bebas dari segala bentuk diskriminasi termasuk kehidupan seksual dan reproduksinya.
4. Hak atas kerahasiaan pribadi. Setiap individu mempunyai hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi dengan menghormati kerahasiaan pribadi. Setiap perempuan mempunyai hak untuk menentukan sendiri pilihan reproduksinya.
5. Hak atas kebebasan berfikir. Setiap individu bebas dari penafsiran ajaran agama yang sempit, kepercayaan, filosofi, dan tradisi yang membatasi kemerdekaan berfikir tentang pelayanan kesehatan reproduksi seksual.
6. Hak mendapatkan informasi dan pendidikan. Setiap individu mempunyai hak atas informasi dan pendidikan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksual termasuk jaminan kesehatan dan kesejahteraan perorangan maupun keluarga.
7. Hak untuk menikah atau tidak menikah serta membentuk dan merencanakan keluarga.

8. Hak untuk memutuskan mempunyai anak atau tidak dan merencanakan keluarga.
9. Hak atas pelayanan dan perlindungan kesehatan. Setiap individu mempunyai hak atas informasi, keterjangkauan, pilihan, keamanan, kerahasiaan, kepercayaan, harga diri, kenyamanan, dan kesinambungan pelayanan.
10. Hak untuk mendapatkan manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap individu mempunyai hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan reproduksi dengan teknologi mutakhir dan aman dan dapat diterima.
11. Hak atas kebebasan berkumpul dan berpartisipasi dalam politik. Setiap individu mempunyai hak untuk mendesak pemerintah agar memprioritaskan kebijakan yang berkaitan dengan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi.
12. Hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk. Termasuk hak-hak perlindungan seksual. Setiap individu mempunyai hak untuk dilindungi dari perkosaan, kekerasan, dan pelecehan seksual.³⁶

B. Konsep Remaja

1. Pengertian Remaja

Secara etimologi, remaja berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi mulai dari perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan cepat dan

³⁶ Ahmad Nurcholish, *Op.cit*, h. 30

tanpa disadari.³⁷ Definisi remaja (*adolescence*) menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (*youth*) untuk antara 15 sampai 24 tahun. Sementara itu, menurut The Health Resource and Service Administrations Guidelines Amerika Serikat, rentang usia remaja adalah 11 sampai 21 tahun terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun); remaja menengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-21 tahun). Definisi tersebut kemudian disatukan dalam terminology kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun.³⁸

Remaja atau yang populer sekarang dengan istilah ABG (Anak Baru Gede), menurut psikolog Tika Bisono adalah tergolong “spesies” baru yang belum selesai diidentifikasi. Mereka adalah anak-anak yang tumbuh disebuah zaman baru; pasca perang dingin, era televisi swasta, kanal musik MTV, komunikasi internet dan globalisasi.³⁹

Definisi remaja sendiri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

1. Secara kronologi, remaja adalah individu yang berusia antara 11-12 tahun sampai 20-21 tahun.

³⁷ Jose Barubara, *Adolesent Development (Perkembangan Remaja)*, dalam Sari Pediatri, Vol. 12, No. 1, Juni 2010

³⁸ Eny Kusmiran, “*Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*”, (Jakarta: Salemba Medika, 2014), h. 4

³⁹ Faizatul Rosyidah, “*Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Perspektif Islam*”, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2011), h. 33

2. Secara fisik, remaja ditandai oleh ciri perubahan pada penampilan fisik dan fisiologis, terutamayang terkait dengan kelenjar seksual.
3. Secara psikologis, remaja merupakan masa dimana induvidu mengalami perubahan alam aspek kognitif, emosi, sosial dan moral, diantara masa anak-anak menuju masa dewasa.

Menurut Gunarsa mengungkapkan masa remaja merupakan masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Golongan umur ini penting karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab.⁴⁰

2. Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja (adolescence) merupakan tumbuh menjadi dewasa. Remaja merupakan suatu masa dimana kehidupan induvidu menjadi ekplorasi psikologis untuk menemukan jati diri. Pada masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja, remaja mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda. Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan dan lingkungan sekitarnya. Remaja sendiri mengevaluasi diri secara keseluruhan dan juga terdapat beberapa pemisahan dimensi diri seperti dalam bidang akademik, olahraga, penampilan, hubungan sosial dan moral.

Beberapa ciri umum yang diharus diketahui mengenai karakteristik remaja, diantaranya adalah:

⁴⁰ Eny Kusmiran, *Op.cit*, h. 5

1. Pertumbuhan fisik.
2. Perkembangan seksual.
3. Cara befikir kausalitas.
4. Emosi yang meluap-luap
5. Mulai tertarik kepada lawan jenis.
6. Menarik Perhatian Lingkungan.
7. Terikat pada kelompok.⁴¹

Menurut pendapat Gunarsa dalam disertasi PKBI, Remaja dalam masa pertumbuhannya akan mengalami masa-masa transisi diantaranya:

1. Transisi secara fisik yang berkaitan dengan bentuk tubuh
Bentuk tubuh remaja sudah mulai berbeda dengan anak-anak tetapi belum sepenuhnya pula terlihat seperti orang dewasa. Hal tersebutlah yang membuat kebingungan peran ditambah pula sikap masyarakat yang kurang konsisten.
2. Transisi dalam kehidupan emosional
Perubahan hormonal yang terjadi pada remaja mengakibatkan ketidakstabilan emosi. Hal tersebut yang membuat remaja tampak terlihat cepat tersinggung, mudah marah, sedih, gembira dan sering gelisah.
3. Transisi dalam kehidupan sosial

⁴¹ Zumrotus Solekha, *Seksualitas Bagi Remaja dalam Perspektif Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018, h. 40

Lingkungan teman sebaya mulai memegang peranan penting bagi remaja, karena mereka cenderung mulai bergeser keluar dari keluarga.

4. Transisi dalam nilai-nilai moral

Pada saat ini remaja mulai meragukan nilai-nilai yang dianutnya dan cenderung menuju nilai-nilai yang dianut oleh orang dewasa.

5. Transisi dalam pemahaman

Remaja mengalami perkembangan kognitif yang pesat sehingga mulai mengembangkan kemampuan berfikir secara abstrak.⁴²

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan adalah hal yang harus dipenuhi atau yang harus dilakukan oleh remaja dan dipengaruhi oleh harapan sosial.

Deskripsi mengenai tugas dan perkembangan yang berisi harapan dari lingkungan dan merupakan tuntutan bagi remaja dalam bertindak laku. Adapun tugas dari perkembangan remaja tersebut antara lain :

1. Menerima keadaan dan penampilan diri, serta menggunakan tubuhnya secara lebih efektif.
2. Belajar berperan sesuai dengan jenis kelamin (sebagai laki-laki maupun sebagai perempuan).
3. Mencapai relasi yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya, baik sejenis maupun lawan jenis.

⁴² Eny Kusmian, *Op.cit*, h. 8

4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian secara emosional terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan diri baik secara fisik dan psikis dalam menghadapi perkawinan dan kehidupan keluarga.
7. Mempersiapkan karier dan kemandirian secara ekonomi.
8. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat.
9. Mencapai nilai-nilai kedewasaan.

4. Sistem Reproduksi Remaja

Organ Reproduksi adalah bagian tubuh yang menjalankan fungsi reproduksi (melanjutkan keturunan). Baik laki-laki maupun perempuan mempunyai organ reproduksinya, namun organ reproduksi keduanya berbeda. Semua sistem reproduksi perempuan berada didalam tubuh, sedangkan sistem reproduksi pada laki-laki berada diluar tubuh.

a) Organ Reproduksi Laki-laki

Organ reproduksi laki-laki dibedakan menjadi dua bagian yaitu, organ reproduksi internal dan organ reproduksi eksternal.⁴³

Adapun organ reproduksi internal meliputi :

- a. Zakar/penis; penis memiliki beberapa fungsi yaitu untuk melakukan senggama, untuk

⁴³ Ahmad Nurcholish, *Op. Cit*, h. 58

mengalirkan air kencing dan sebagai alat reproduksi ketika mengeluarkan sperma. Penis akan merasa tegang dan membesar apabila terisi darah atau biasa disebut ereksi.

- b. Kepala zakar/Glans Penis; merupakan bagian ujung penis yang mempunyai lubang untuk mengeluarkan air kencing dan juga sperma.
- c. Kantong pelir/Skrotum; adalah tempat dua biji pelir atau testis dan letaknya dibawah pangkal penis.⁴⁴

Sedangkan alat reproduksi eksternal meliputi :

- a. Testis; adalah organ yang memiliki fungsi untuk memproduksi hormone testosterone dan sperma setiap harinya. Testis memiliki bentuk bulat (avoid) yang berjumlah dua buah.
- b. Uretra (saluran kencing); adalah saluran yang terdapat didalam penis yang mempunyai fungsi untuk mengeluarkan air seni dan air mani.
- c. Epiderminis; yaitu saluran yang ukurannya lebih besar dari vas deferens. Bentuknya berkelok-kelik atau menyerupai topi. Sperma yang dihasilkan oleh testis akan berkumpul di epiderminis.
- d. Vas Deferens (saluran sperma); yaitu saluran yang menyalurkan sperma dari testis menuju ke prostat.
- e. Kelenjar prostat; teletak dibawah kandung kencing, bentuknya seperti buah kenari. Kelenjar prostat menghasilkan cairan yang bersifat basa dan memiliki fungsi untuk mempertahankan hidup sperma.

⁴⁴ Fuizatul Rosyidah, *Op. Cit*, h. 107

b) Organ Reproduksi Perempuan

Sama halnya dengan organ reproduksi laki-laki, organ reproduksi perempuanpun dibagi menjadi dua bagian, yaitu organ reproduksi internal dan organ reproduksi eksternal.

Organ reproduksi bagian eksternal dapat dilihat karena berada di bagian permukaan tubuh yang terdiri dari :

- a. Bibir kemaluan (Labia); letaknya dibagian luar vagina, terbagi menjadi dua, bibir besar (*labia mayora*) dan bibir kecil (*labia minora*). Bibir besar merupakan bagian paling luar yang biasanya ditumbuhi bulu halus. Sedangkan bibir kecil terletak dibelakang bibir besar dan banyak mengandung syaraf.
- b. Kelentit (*clitoris*), terletak dibagian atas diantara bibir kemaluan. Bentuknya seperti kacang. Clitoris memiliki syaraf yang sangat banyak sehingga sangat peka terhadap rangsangan.
- c. Saluran kemih, berguna untuk mengeluarkan air kencing, terletak diantara kelentit dan mulut vagina.
- d. Vagina/liang kemaluan; yaitu lubang tempat masuknya penis saat bersenggama. Vagina merupakan jalan keluarnya darah haid dan bayi yang dilahirkan.

- e. Selaput Dara (Hymen), yaitu lapisan tipis yang berada di dalam liang kemaluan. Selaput dara terbagi menjadi dua yaitu selaput dara yang sangat tipis dan mudah robek dan selaput dara yang kaku dan tidak mudah robek.⁴⁵

Adapun organ reproduksi perempuan internal terdiri dari :

- a. Indung telur (*ovarium*); berfungsi untuk mengeluarkan sel telur (ovum) dan hormone esterogen dan progesterone. Ovarium terletak dikiri dan kanan rahim diujung saluran fimbrae dan terletak di rongga pinggul.
- b. Tuba Falopi (saluran telur); yaitu saluran di kiri dan kanan rahim yang dilalui oleh sel telur (ovum) setelah proses ovulasi, tuba falopi juga merupakan tempat pembuahan.
- c. Uterus (rahim); adalah tempat calon bayi dibesarkan, bentuknya seperti buah alpukat gepeng memiliki berat normal 30-50 gram.
- d. Fimbrae (umbai-umbai); yaitu ujung dari tuba falopi yang dapat dianalogikan bentuknya seperti jari-jari tangan. Fimbrae miliki fungsi untuk menangkap ovum yang dikeluarkan oleh indung telur.
- e. Cervix uteri (leher rahim); terletak dibagian bawah rahim dan mempunyai saluran yang berfungsi sebagai tempat untuk mengeluarkan darah menstruasi dan leher rahim akan terbuka

⁴⁵ Faizatul Rosyidah, *Op.Cit*, h. 109

pada saat persalinan sebagai jalan keluarnya bayi.

5. Pemeliharaan Organ Kesehatan Reproduksi Remaja

Perawatan pada organ-organ reproduksi sangatlah penting, cara yang dapat digunakan dalam perawatan organ-organ kesehatan reproduksi dapat dilakukan menurut tuntunan agama, budaya, maupun medis.⁴⁶

Pada remaja perempuan cara pemeliharaan organ reproduksi dilakukan sebagai berikut.

- a) Tidak memasukkan benda asing kedalam vagina.
- b) Menggunakan celana dalam yang menyerap keringat.
- c) Tidak menggunakan celana dalam yang ketat.
- d) Tidak berlebihan dalam menggunakan cairan pembersih vagina.

Pada saat menstruasi sangat perlu remaja perempuan untuk menjaga kesehatan alat reproduksinya karena pada saat menstruasi alat reproduksi sangat mudah untuk terinfeksi kuman yang dapat menyebabkan penyakit pada saluran reproduksi.

Pada saat menstruasi, jumlah kebutuhan air dalam tubuh meningkat hal inilah yang menyebabkan timbulnya nyeri haid pada perut. Oleh sebab itu, sebaiknya pada saat menstruasi kebutuhan garam

⁴⁶ Mahrani Muin, “Hubungan Penyakit Menular Seksual dengan Tindakan Kebersihan Eksternal Remaja Putri”, Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, 2013, h. 25

dikurangi, dan lebih banyak mengonsumsi buah, sayur, air putih, dan mengonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat lebih banyak.⁴⁷

Sedangkan pada remaja laki-laki cara pemeliharaan organ reproduksinya antara lain :

- a) Tidak menggunakan celana yang terlalu ketat sehingga dapat mempengaruhi suhu testis, dan dapat menghambat produksi sperma.
- b) Melakukan sunat, sunat dapat mencegah kotoran atau smegma (cairan dalam kelenjar sekitar alat kelamin dan sisa air seni) sehingga sunat membuat alat kelamin menjadi bersih.⁴⁸

Oleh sebab itu kebersihan alat reproduksi menjadi amat sangat penting, karena apabila kebersihan alat reproduksi diabaikan dapat menyebabkan berbagai macam penyakit mulai dari jamur, kutu hingga dapat menyebabkan penyakit menular seksual.

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam konteks Islam, pendidikan menurut bahasa terdapat tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu (1) “at-tarbiyah”, (2) “al-ta’lim”, dan “al-ta’dib”. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan untuk pemaknaan pendidikan dalam islam. Ketiga kata tersebut memiliki makna mendalam

⁴⁷ Eny Kusmiran, *Ibid*, h. 24

⁴⁸ Eny Kusmiran, *Ibid*, h. 24

menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan tuhan.⁴⁹

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, halus perasaanya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Al-Abrasyi menekankan pendidikan merupakan pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.⁵⁰

Pendidikan Islam dalam Bahasa Arab disebut tarbiyah Islamiyah merupakan hak dan kewajiban dalam setiap insan yang ingin menyelamatkan dirinya didunia dan akhirat. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW *"tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat"*. Selain merupakan kewajiban, kegiatan dididik dan mendidik adalah suatu usaha agar dapat memiliki ma'dzirat (alasan) untuk terlepas diri bila kelak diminta pertanggungjawaban di sisi Allah SWT yakni telah dilakukan usaha yang optimal untuk memperbaiki diri dan mengajak orang lain pada kebenaran.⁵¹

Sedangkan menurut Hasan langgulung bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai Islam yang diselenggarakan

⁴⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2002), h. 33

⁵⁰ Ramayulis, *Ibid*, h. 36

⁵¹ Rahmat Sunnara, *Islam dan Pendidikan*, (Banten: Kenanga Pustaka Indonesia, 2009), h. 11

dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya diakhirat.⁵²

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵³

Pendidikan adalah seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun ruhani, secara formal maupun informal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai *insaniyah*, maupun *Ilahiyah*.⁵⁴

S. A Branata memberikan definisi tentang pendidikan, pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun cara yang tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.⁵⁵

⁵² Ramayulis, *Ibid*, h. 36

⁵³ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), h.15

⁵⁴ Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Ibid*. hal. 29

⁵⁵ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Banda Aceh:Yayasan PeNa Banda Aceh, 2005), h.37

Berdasarkan definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah membantu peserta didik dengan sengaja membimbing peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab. Dalam proses pendidikan dapat dilakukan baik dilembaga formal (disekolah) dan non formal (luar sekolah).

Kata Islam menurut bahasa berasal dari kata “aslama” yang dapat diartikan sebagai tunduk, patuh, dan berserah diri. Islam merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Agama Islam berisikan ajaran Allah SWT yang mengatur hubungan, baik hubungan manusia kepada Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Agama islam mampu dijadikan sebagai landasan hidup dan menyediakan segala jawaban atas permasalahan dan perkembangan budaya manusia sampai akhir sejarahnya. Relevansi ajaran Agama Islam dengan perkembangan budaya manusia diisyaratkan oleh Allah SWT dalam :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al – Quran dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”. (Q.S Al – Hjr : 9).⁵⁶

Pendidikan Islam menurut istilah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Syaamil al-Qur'an*, (Bandung: SYGMA, 2009), h. 262

pengembangan potensinya, guna mencapai keselaraan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁷

Dapat dipahami menurut penulis bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik dalam memahami, menyakini dan mengamalkan ajaran Islam, baik yang berkenaan dengan aspek jasmani, ruhani, etika maupun moral. Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik sehingga aspek jasmani, ruhani, etika maupun moral peserta didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, masyarakat yang Islami.

Pendidikan Islam memiliki tiga tahapan kegiatan, yaitu: tilawah (membacakan ayat Allah), takziah (mensucikan jiwa) dan ta'limul kitab wa Sunnah (mengajarkan al-kitab dan al-hikmah). Pendidikan dapat merubah masyarakat jahiliyah menjadi umat terbaik disebabkan pendidikan mempunyai kelebihan. Pendidikan mempunyai ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pemeliharaan apa yang telah dipelajarinya, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada rel syariah. Hasil dari pendidikan Islam akan membentuk jiwa yang tenang, akal yang cerdas dan fisik yang kuat serta banyak beramal.⁵⁸

⁵⁷ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Op.cit*, h. 11-13

⁵⁸ Rahmat Sunnara, *Op. cit*, h. 10

2. Dasar – dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai dasar atau landaan tempat berpijak yang kukuh dan kuat. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.⁵⁹

Pada dasarnya pendidikan Islam didasarkan pada sebuah kesadaran bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu dan tidak boleh mengabaikan ilmu. Rasulullah SAW sendiri telah bersabda bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, hal tersebut menggambarkan bahwa umat Islam merupakan umat yang mencintai ilmu pengetahuan. Terdapat banyak ayat dan hadist Nabi yang menyebutkan keutamaan mencari ilmu dan orang-orang yang berilmu.⁶⁰

Menurut Ahmad D. Marimba dasar dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan juga keteguhan dari berdirinya bangunan itu sendiri. Dasar pendidikan Islam fungsinya untuk menjamin agar bangunan pendidikan Islam itu sendiri tetap kokoh berdiri, sehingga usaha yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan memiliki sumber yang teguh agar jalan menuju tujuan terlihat dan tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh dari luar.⁶¹

⁵⁹ Ramayulis, *Op. cit*, h. 187

⁶⁰ Rahmat Sunnara, *Islam dan Pendidikan*, (Banten: Kenanga Pustaka Indonesia, 2009), h. 6

⁶¹ Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2005), h. 22

Adapun dasar ideal dari suatu agama secara garis besar adalah Firman Allah SWT dan juga Sunnah Rasulullah SAW. Namun secara epistemologi didalam pendidikan yaitu Al- Quran dan juga Al- Hadits serta dilengkapi dengan pemikiran para ulama (ijma' dan qiyas).

1. Al – Quran

Al- Quran merupakan kalam Allah SWT yang yang merupakan mujizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril, yang merupakan pedoman dan juga petunjuk bagi umat manusia hingga akhir zaman. Al- Quran menempati posisi penting dalam hal pengambilan sumber-sumber pendidikan, hal tersebut tercantum di dalam beberapa firman Allah SWT :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ
فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ
اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ

بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١٠١﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah,

*niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S Al – Mujadillah : 11)*⁶²

Didalam ayat tersebut Allah SWT menjelaskan berlapang-lapanglah dalam majelis karena sesungguhnya Allah SWT akan melapangkan kalian baik di dunia maupun diakhirat. Karena sesungguhnya Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan bertauhid kepada-Nya dan yang membernarkan Rasul-Nya serta mengikutinya. Sesungguhnya Allah akan mengangkat memberikan derajat keilmuan dan keimanan, dan Allah akan mengangkat derajatnya baik di dunia maupun diakhirat.

Al-quran dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan paling utama karena memiliki nilai paling absolut yang diturunkan langsung dari Allah SWT. Nilai esensi dalam Al-quran selamanya abadi dan akan selalu relevan pada setiap zaman, tanpa adanya perubahan sama sekali. Perubahan yang memungkinkan biasanya hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Pendidikan Islam yang ideal haruslah sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-quran tanpa menghindarinya sedikitpun.

⁶² Departemen Agama RI, *Syaamil al-Qur'an...*, Op.Cit, h. 543

Kedudukan al-quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat al-quran itu sendiri, terdapat dalam firman Allah:

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-quran) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S al-Nahl: 64)⁶³

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا



Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperlihatkan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (Q.S Shad: 29)⁶⁴

Fungsi al-quran sebagai dasar pendidikan yang utama karena dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya:⁶⁵

Pertama, dari segi namanya al-quran sudah mengisyaratkan bahwa kehadiran al-quran sebagai

⁶³ Departemen Agama RI, *Syaamil al-Qur'an...*, Ibid, h. 273

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Syaamil al-Qur'an...*, Ibid, h. 455

⁶⁵ Ramayulis, *Op. cit*, h. 189

kitab pendidikan. Al-quran secara harfiah berarti membaca atau bacaan. Membaca dalam arti yang luas merupakan kegiatan pokok dalam kegiatan pendidikan.

Kedua, dari segi fungsinya al-quran yakni sebagai al-huda, al-furqan, al-hakim, al-hayyinah dan rahmatan lil'alamin yang berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti luas.

Ketiga, dari segi kandungannya, al-quran berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat mengenai berbagai aspek pendidikan.

Keempat, dari segi sumbernya yakni Allah SWT telah mengenalkan dirinya sebagai al-rabb atau al-murabbi yakni sebagai pendidik dan orang pertama yang diberi pengajaran oleh Allah SWT adalah Nabi Adam as.

2. As – Sunnah

As-sunnah menurut bahasa memiliki arti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-masluhah*) baik yang terpuji maupun tercela. Sedangkan pengertian sunnah menurut para ahli hadist adalah segala sesuatu yang diidentikan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*-nya, maupun selain dari itu. Termasuk didalamnya sifat-sifat, keadaan, dan juga cita-cita Nabi Muhammad SAW yang belum tersampaikan.⁶⁶

⁶⁶ Ramayulis, *Ibid*, h. 191

As – Sunnah merupakan sumber pendidikan Islam, hal tersebut didasari pada. Pertama, Nabi Muhammad SAW merupakan seseorang yang memproduksi hadist dan menyatakan dirinya sebagai guru. Hal tersebut tertuang dalam firman Allah SWT :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka yang membacakan ayat-ayat kepada mereka mensuxikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (as-sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Q.S Al – Jummu’ah: 2)⁶⁷

Kedua, Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan yang mendalam dan luas melainkan Nabi Muhammad SAW juga memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogic, kemampuan dalam mendidik, serta berinteraksi dan komunikasi dengan segala unsur masyarakat. Ketiga, Nabi Muhammad SAW pernah mendirikan pendidikan di *Dar al-Aqramdi* Madinah dan juga di tempat-tempat lain, hal tersebutlah yang menggambarkan bahwa Rasulullah SAW memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Syaamil al-Qur'an...*, Op.Cit, h. 553

Keempat, sejarah mencatat bahwa Rasulullah SAW sebagai Nabi yang berhasil dalam mengemban risalah *illahiah*, yakni mengubah manusia dari jahiliah menjadi beadab, tersesat menjadi lurus, dari kegelapan menjadi terang benderang. Keberhasilan tersebut sejalan dengan keberhasilan dalam bidang pendidikan.⁶⁸

Adanya dasar yang kokoh berupa Al – Quran dan Sunnah, hal tersebut sudah dijamin oleh Allah SWT dan juga Rasulullah SAW :

Firman Allah SWT :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (Q.S al – Baqarah : 2).⁶⁹

Sabda Rasulullah SAW

“Kutinggalkan kepadamu dua perkara (pusaka), tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.” (H.R Bukhari dan Muslim).

Menjadikan Al – Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai dasar dari pendidikan Islam haruslah dipandang sebagai suatu keyakinan, sebab kebenaran tersebut dapat diterima oleh akal dan juga didukung oleh bukti sejarah. Seperti dalam Firmah Allah SWT :

⁶⁸ Ramayulis, *Ibid*, h. 192-193.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Syaamil al-Qur'an...*, Op.Cit,

“Kitab (Al- Quran) ini tidak ada keraguan kepadanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (Q.S al – Baqarah : 2).

3. Ijtihad

Majelis muzakarah Al-Azhar menjelaskan bahwa *Ijtihad* adalah jalan yang dilalui dengan semua daya dengan kesungguhan yang diwujudkan oleh akal melalui *ijma'*, *qiyas*, *istihsan* dengan *zhan* (mendekati keyakinan) untuk mengistibathkan hukum dan pada dalil-dalil Al-Quran dan Sunnah untuk menentukan batas yang ditentukan.⁷⁰

Karena Al-Quran dan Hadist banyak mengandung arti umum, maka para ahli hukum didalam Islam menggunakan “Ijtihad” untuk menetapkan hukum tersebut. Dengan demikian, *ijtihad* merupakan penggunaan akal pikiran oleh para fuqaha’ Islam untuk menetapkan suatu hukum yang sebelumnya belum ada ketetapanannya di dalam Al- Quran dan hadist dengan syarat-syarat tertentu, dapat menggunakan *Ijma'*, *qiyas*, *istihsan*, *mashlih* dan *marshalah* dan lain-lain.

Ijtihad dalam bidang pendidikan ternyata perlu, hal tersebut disebabkan ajaran Islam yang terdapat di dalam al-Quran dan hadits berupa prinsip pokoknya saja. Usaha ijtihad para ahli dalam hal merumuskan teori pendidikan islam dipantai sebagai hal yang sangat penting untuk pengembangan pendidikan pada masa yang akan datang.⁷¹

⁷⁰ Ramayulis, *Ibid*, h. 198

⁷¹ Ramayulis, *Ibid*, h. 199

3. Tujuan Pendidikan Islam

Dilihat dari segi kebahasaan, kata tujuan berakar dari kata dasar *tuju* yang berarti arah atau jurusan. Maka, tujuan berarti sesuatu yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan menurut Zakiyah Daradjat adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Banyak pendapat yang disampaikan oleh para ahli pendidikan mengenai tujuan pendidikan Islam.⁷²

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang dan berkenaan dengan aspek kehidupannya.⁷³

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah pendidikan Islam itu sendiri dapat melahirkan manusia yang beradab (insan adabi) atau manusia yang lebih baik. Adab yang dimaksudkan dalam hal ini merupakan suatu kelakuan yang harus diamalkan dan juga dilakukan terhadap diri dan hal tersebut dilakukan berdasarkan ilmu. Namun untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut merupakan suatu hal yang berat

⁷² Ahmad Syar'I, *Op. Cit.*, h. 114

⁷³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 29

sebab masih banyaknya manusia yang keliru terhadap ilmu dan hal tersebut telah merasuk kedalam berbagai sektor kehidupan umat Islam.⁷⁴

Islam diturunkan sebagai rahmatan lil ‘alamin untuk mengenalkan Islam yang telah diutus kepada Nabi Muhammad SAW. Tujuan utamanya adalah memperbaiki manusia untuk kembali kepada Allah SWT. Oleh sebab itu selama kurang lebih 23 tahun Rasulullah SAW membina dan memperbaiki manusia melalui pendidikan. Pendidikan pula lah yang mengantarkan manusia pada derajat yang tertinggi, yaitu orang-orang yang berilmu.⁷⁵

Tujuan pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang amat penting. Ada empat fungsi tujuan pendidikan menurut rumusan Ahmad D. Marimba yaitu:

- a) Tujuan berfungsi mengakhiri usaha;
- b) Tujuan berfungsi mengarahkan usaha;
- c) Tujuan berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan baru maupun tujuan lanjutan dari tujuan pertama;
- d) Tujuan member nilai pada sifat pada usaha itu.⁷⁶

Pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum, bahkan melebihinya. Pendidikan Islam juga membina dan

⁷⁴ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, (Depok:Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018), h. 13-15

⁷⁵ Rahmat Sunnara, *Op. Cit*, h. 9

⁷⁶ Ahmad Syar'I, *Op. Cit*, h. 115

mengembangkan pendidikan agama yang titik beratnya terletak pada internalisasi iman, Islam dan juga ihsan dalam setiap pribadi muslim.⁷⁷

Tujuan pendidikan Islam yang paling tinggi adalah tujuan hidup seorang Muslim itu sendiri, yaitu pengabdian kepada Allah SWT.

Allah SWT, berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan aku tidak akan menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Al-Dzariyat [51]: 56).⁷⁸

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga mampu mengamalkan syariat Islam secara benar.⁷⁹

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara etimologis kata kurikulum berasal dari kosa kata Yunani, yaitu *curere* yang berarti berlari. Dalam kosa kata Arab istilah yang selalu digunakan untuk menyebutkan kurikulum sekolah adalah *manhaj al-tarbiyah* atau *manhaj al ta-lim*.

⁷⁷ Fauzi Saleh, *Op.cit*, h. 32

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Syaamil al-Qur'an...*, *Op.Cit*, h. 523

⁷⁹ Moh.Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Op.cit*. h.121-122

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan karena kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran dalam semua satuan pendidikan.⁸⁰ Dalam makna umum kurikulum pendidikan dapat dimaknai sebagai seluruh aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan sendiri, tujuan pendidikan perlu diturunkan menjadi target pencapaian yang sebelumnya sudah diperhitungkan aspek-aspek kondisi baik murid, guru dan proses pendidikan yang memungkinkan. Pada intinya kurikulum adalah seluruh program pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸¹

Menurut A. Hamid Syarif menjelaskan bahwa kurikulum merupakan bagian dari seluruh program pendidikan yang dianggap esensial dan intiyang harus diberikan kepada setiap peserta didik, untuk dipahami secara baik dan benar pada tingkatan dan jenis sekolah agar menjadi pribadi yang baik, bermartabak dan berguna.⁸²

Herman H. Home memberikan dasar penyusunan kurikulum dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

⁸⁰ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Ibid*, h.197

⁸¹ Adian Husaini, *Op. Cit*, h. 35-45.

⁸² Umar dkk, “*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*”, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 70

- 1) Dasar psikologis, yang digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dari pelajar dan kebutuhan anak didik.
- 2) Dasar sosiologis, digunakan untuk mengetahui tuntutan yang sah dari masyarakat.
- 3) Dasar filosofis, digunakan untuk mengetahui keadaan tempat kita hidup.

Dalam menyusun sebuah kurikulum pendidikan Islam haruslah berdasarkan dasar: dasar religius memberikan nilai terhadap semua materi yang ada dalam kurikulum. Dasar filosofis memiliki peran sebagai dasar untuk menentukan apa yang akan dipelajari hal tersebut ssesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dasar organisatoris memiliki fungsi sebagai bahan pelajaran yang disusun dan bagaimana penentuan luas dan urutan mata pelajaran. Sedangkan dasar psikologis berperan untuk memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek, serta tata cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya.⁸³

Pada prinsipnya kurikulum pendidikan Islam menggunakan organisasi kurikulum inti yang menempatkan pengetahuan abadi (al-Quran dan Sunnah berikut cabang-cabangnya) atau kelompok ilmu-ilmu *fardu 'ain* atau *al-ulum al-naqliyah* sebagai program

⁸³ Ramayulis, *Ibid*, h. 243

pendidikan umum yang diintegrasikan ke berbagai disiplin ilmu pengetahuan.⁸⁴



⁸⁴ Rosnita, *Kurikulum Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: PeNa Banda Aceh, 2011), h. 44

DAFTAR RUJUKAN

- Azinar Muhammad, *Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan*, Jurnal Kemas, Vol. 8, No.2, 2013.
- Badriah Fase, *Boys Only*, Jakarta: Gema Insani, 2005
- Barubara Jose, *Adolesent Development (Perkembangan Remaja)*, dalam Sari Pediatri, Vol. 12 No.1, 2010
- Bunyamin Mahmudin dan Hermanto Agus, *Fiqh Kesehatan*. Bandung: Pustaka Setia Bandung. 2016
- Chozin Fadjrul H, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Surabaya: Alpa, 1997.
- Darajat Dzakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Darajat Dzakiah, *Problematika Remaja di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Departemen Agama RI, *Syaamil al-Qur'an*, (Bandung: SYGMA, 2009)
- Edwar Ahmad. *Pengaruh Pembelajaran Fiqh dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi*. Jurnal Geneologi. Vol 6.No 2. 2019
- Emita Febbyana P. *Hubungan Upaya Preventif dalam Seksual Menyimpang Pada Remaja dengan Resiko Penyimpangan Seksual*. Keperawatan. STIKes Insan Cendikia Medika. 2018
- French Kathy, *Kesehatan Seksual*, Jakarta: Bumi Medika, 2015
- Hadi Sutrisno, *Metodelogi Reserch*, Yogyakarta: Amdioffset. 1993
- Haitami Moh dan Kurniawan Syamsul. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012
- Harnani Yessi, et.el. *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2016
- Hasanah Hasyim, *Pemahaman Kesehatan Reproduksi Bagi Perempuan: Sebuah Strategi Mencegah Berbagai Resiko*

- Masalah Reproduksi Remaja*, Jurnal Sawwa. Vol 11. No 2. 2016.
- Husaini Adian, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok, 2018.
- http://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/54f91d77a33311fc078b45f4/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah
- Imran Ali, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017
- Indra Muhammad S. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nasih Ulwah*. Jurnal Tazkiyyah. Vol 7. 2016.
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2000.
- Kusmiran Eny. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika. 2014
- Nawangsari Dyah. *Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam*. Jurnal Tadris. Vol 10. No 1. 2015
- Nurcholish Ahmad, *Seksualitas dan Agama*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015
- Madani Yusuf. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra. 2003
- Muin Mahrani. *Hubungan Penyakit Menular Seksual dengan Tindakan Kebersihan Eksternal Remaja Putri*. Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanuddin. 2013.
- Pradani Febbyana E, *Hubungan Upaya Prefentif dalam Seksual Menyimpang pada Remaja dengan Resiko Penyimpangan Seksual*, Skripsi Fakultas Keperawatan STIKes Insan Cendikia Medika, 2018.
- Prastio, *Integrasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam Desain Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Pertama*. Tarbiyah. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015

- Qolbiyyah Sofwatal. *Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Sumbula. Vol 2. No 1. 2017
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2002.
- Rosnita, *Kurikulum Pendidikan Islam*, Banda Aceh: PeNa Banda Aceh, 2011.
- Rosyidah Faizatul, *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Perspektif Islam*, Surabaya: Pustaka Al Manshur, 2011
- Saleh Fauzi. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh. 2005
- Sanusi, *Konsep Pemelajaran Fiqh dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi*, Jurnal Edukasia. Vol X, No 2. 2015
- Solekha Zumrotus, *Seksualitas Bagi Remaja dalam Perspektif Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian kualitatif kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sunnara Rahmat, *Islam dan Pendidikan*, Banten: Kenanga Pustaka Indonesia, 2009.
- Suryabrata Sumardi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo. 2013
- Syar'I Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2005
- Syafiyyah Sri AA. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah Menengah Atas dalam Perspektif PAI*. Tarbiyah. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018
- Tasesa Diana P dan Kartikawati Reni. *Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja di SMA*. Jurnal Makara. 2013.
- Triyani Risna dan Ardiani S, *Hubungan Pemakaian Pembersih Vagina dengan Kejadian Keputihan pada Remaja*, Jurnal Bidan Prada, Vol. 4, No. 1, 2013.

- Umar. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2016.
- Wardah Ani, *Pemahaman Diri Siswa SMP tentang Masa Pubertas Sebagai Fondasi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, Vol. 4, No. 2, 2018.
- Wibowo AM. *Dampak Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Reproduksi Sehat Siswa*. Jurnal Analisa. Vol XVIII. No 2. 2011.
- Wulandari Sri, *Hubungan Pengetahuan Sikap dan Perilaku Pencegahan PMS dan HIV/AIDS Dengan Pemanfaatan Pusat Informasi Remaja pada Remaja SMKN TANDUN Kabupaten Tarakan Hulu*, Jurnal Maternity and Neonatal, Vol. 2, No. 1, 2015.
- Zalbawi Soenanti, *Masalah Aborsi Dikalangan Remaja*, Media Litbang Kesehatan, Vol. 12, No. 3, 2002.
- Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014

